

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Dengan Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai alat yang digunakan Lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Menurut Dululu (2017, hlm.1) mengatakan “Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dalam rumusan tersebut kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang di dalamnya memuat sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari guna mendapatkan selembar ijazah atau tanda tamat belajar.

Sebagai sebuah alat, kurikulum tentunya memiliki komponen-komponen yang akan membantu mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sarinah (2017, hlm. 1) mengatakan bahwa

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Selain dengan pendapat tersebut Undang-undang No. 2 tahun 2003 mengatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendapat tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa kurikulum adalah alat yang dijadikan sebagai pedoman terdiri dari kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik guna mendapatkan ijazah. Kurikulum juga memuat rencana pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar,

tujuan pembelajaran dan bahan ajar yang dijadikan acuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.

Peranan kurikulum pun dinilai sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Menurut Dululu (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa ada 3 peran kurikulum, kurikulum memiliki peranan konservatif, peranan kritis, dan peranan kreatif. Dalam peranan konservatif kurikulum berperan sebagai alat yang membantu Lembaga pendidikan untuk menafsirkan dan mentransmisikan budaya-budaya warisan sosial kepada peserta didik supaya peserta didik tumbuh sebagai individu yang bernilai di mata masyarakat. Selanjutnya kurikulum memiliki peranan kritis atau evaluatif yang berfungsi untuk mengontrol kebudayaan dan nilai-nilai sosial agar sesuai dengan kondisi yang akan peserta didik hadapi. Peranan terakhir, kurikulum sebagai peran kreatif karena kurikulum membantu untuk Menyusun dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang terbaru sesuai dengan tuntutan zaman supaya individu tau peserta didik bisa menyesuaikan diri dan mampu bersaing di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum berlaku pada masa tertentu dan bersifat fleksibel. Pembentukan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pembentukan kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat agar nantinya dalam diri peserta didik diharapkan dapat tertanam nilai-nilai budaya dan sosial yang tinggi.

Pada perkembangannya kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan hingga saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini. Adapun ciri kurikulum 2013 menurut Sarinah (2015, hlm.142) yang mengatakan bahwa terdapat 3 ciri utama kurikulum 2013 diantaranya: berorientasi pada pendidikan karakter, menciptakan pendidikan yang berwawasan local, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 berfokus untuk mencetak generasi bangsa yang tidak hanya pintar namun bermoral dan juga memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu, kurikulum 2013 juga berusaha menanamkan budaya budaya berwawasan lokal yang nantinya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir,

kurikulum 2013 juga menanamkan doktrin bahwa belajar itu harus menyenangkan, ceria dan juga bersahabat.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan sebuah persyaratan untuk mencapai syarat kelulusan. Menurut Prastowo (2017, hlm.118) mengatakan “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan program atau kelas yang diikutinya.

Sejalan dengan pendapat di atas. Menurut Nursobah (2019, hlm.23) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Berdasarkan kedua pendapat di atas diketahui bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi lulusan, kompetensi inti ini merupakan kompetensi yang menjadi fondasi dari berbagai kompetensi dasar nantinya.

Menurut Prastowo (2017, hlm.120) mengatakan bahwa ada 4 macam kompetensi dasar. 4 macam kompetensi inti tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa rumusan kompetensi inti terdiri dari:

- 1). Kompetensi Inti-1 (KI-1) yang memuat aspek spiritual
- 2). Kompetensi Inti-2 (KI-2) yang memuat aspek sosial
- 3). Kompetensi Inti-3 (KI-3) yang memuat aspek pengetahuan
- 4). Kompetensi Inti-4 (KI-4) yang memuat aspek Keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran yang diikuti oleh siswa. Menurut Sa'dun Akbar dalam Prastowo (2017, hlm.128) mengatakan “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran

tertentu.” Pendapat ini sejalan dengan Permendikbud No.24 Tahun 2016 yang mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Kompetensi dasar adalah kompetensi yang minimal harus dipelajari siswa pada setiap mata pelajaran yang diikutinya.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa Kompetensi Dasar ini mengacu pada Kompetensi Inti. Menurut Nursobah (2019, hlm.24) mengatakan bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari Kompetensi inti. Berdasarkan pendapat para pakar dapat diketahui bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dalam pembentukannya mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar ini dapat dikatakan sebagai kompetensi yang menjabarkan garis besar materi pembelajaran secara rinci. Dalam Kompetensi Dasar sudah ditentukan kompetensi-kompetensi yang minimal harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran yang diikuti.

d. Bahan ajar

Menurut Kamarudin dalam Aisyah (2020, hlm.63) mengatakan bahwa bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bahan ajar adalah sebagai sumber belajar yang digunakan siswa untuk belajar pada umumnya bahan ajar ini dikemas berbentuk buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum dan disesuaikan pula dengan tingkat atau jenjang pendidikan.

Menurut Aisah (2020, hlm.63) ada tiga fungsi utama bahan ajar yaitu sebagai pedoman bagi guru, pedoman bagi siswa dan sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan pada peserta didik. Bahan ajar bagi siswa berfungsi sebagai substansi yang harus peserta didik kuasai, dan berfungsi juga sebagai pedoman

yang mengarahkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Bahan ajar sebagai alat evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengetahui apakah bahan ajar yang disampaikan sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik.

1) Bentuk Bahan Ajar

Kesuksesan pembelajaran tidak luput dari pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan sarana prasarana yang mendukung. Menurut Majid dalam Arsanti (2018, hlm.74) mengatakan bahwa

Terdapat beberapa kelompok bahan ajar, yaitu 1) bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market; 2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film, dan 4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa terdapat empat kelompok bahan ajar berdasarkan bentuknya yaitu bahan ajar cetak yang bisa berbentuk buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, dsb. Kedua bahan ajar dengar yang bisa berbentuk kaset, radio, piringan hitam dsb. Ketiga bahan ajar pandang dengar yang memadukan penglihatan dan pendengaran yang bisa berupa video CD dan film. Keempat bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

2) Karakteristik Kelayakan Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas dalam Arsanti (2018, hlm.74) adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik dan mudah dibaca. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa sebuah bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan memuat standar kompetensi atau kompetensi dasar, mudah dipahami baik bagi pendidik ataupun peserta didik, memiliki daya tarik atau desain grafis yang menarik dan tentunya mudah dibaca dipahami dan diingat.

3) Kriteria Bahan Ajar

Dalam sebuah pembelajaran seorang pendidik membutuhkan bahan ajar untuk memudahkan proses penyampaian materi pembelajaran, selain itu bahan ajar juga memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran. Sebagai alat

tentunya bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang baik supaya bahan ajar tersebut bisa berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan manfaat kepada penggunanya. Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm.167) mengatakan bahwa terdapat 7 poin yang setidaknya harus diperhatikan sebagai kriteria bahan ajar yaitu:

- a. Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar haruslah memiliki atau memuat materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Adapun tujuan-tujuan pembelajaran itu telah dimuat dalam KI dan KD. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang penting untuk menyesuaikan materi ajar dengan KI dan KD.
- b. Menjabarkan tujuan pembelajaran. Sebuah bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang merumuskan tujuan pembelajarannya secara spesifik, dapat diamati dan terukur.
- c. Relevan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang baik untuk peserta didik adalah bahan ajar yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk membantu mengembangkan pribadi yang utuh. Adapun yang dimaksud pribadi yang utuh ini adalah menyangkut pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- d. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memberikan pengalaman edukatif pada peserta didik agar suatu saat dapat hidup selaras dengan kehidupan di lingkungannya.
- e. Mempertimbangkan norma yang berlaku. Bahan ajar yang baik hendaknya memuat norma-norma dan nilai yang berlaku dalam suatu lingkup masyarakat. Hal yang diharapkan adalah peserta didik dapat mendapatkan pengalaman edukatif yang membantunya dalam pengembangan diri sebagai insan yang bermoral dan beretika.
- f. Tersusun secara beraturan, sistematis, dan logis. Bahan ajar dibuat secara berurutan, berpusat pada suatu topik masalah tertentu. Bahan ajar juga disusun secara sistematis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik dan diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

g. Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam. Bahan ajar yang baik haruslah bersumber dari 4 hal ini. Pertama bahan ajar harus bersumber dari sumber yang baku seperti buku pelajaran. Kedua bahan ajar haruslah disusun oleh seseorang yang memiliki kapabilitas di bidangnya dalam hal ini adalah pendidik. Ketiga masyarakat dan keempat fenomena alam. Keduanya merupakan sumber pembelajaran yang luas sekaligus mudah dicerna karena memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa sebuah bahan ajar yang baik harus bersumber dari bahan-bahan baku seperti buku. Dalam pembuatannya pun harus dibuat oleh orang yang ahli dibidangnya seperti pendidik. Sumber sumber pembelajaran juga bisa diambil dari kehidupan sosial hingga fenomena alam yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik.

Sebuah bahan ajar harus memuat tujuan pembelajaran dan tujuan itu harus dijelaskan. Tersusun secara beraturan, sistematis dan logis sesuai dengan KD atau permasalahan yang sedang dipelajari. Bahan ajar pun harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologis siswa, memuat penanaman nilai dan etika serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Semua itu dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi sehingga peserta didik dan pendidik bisa sama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4) Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Berikut akan diuraikan mengenai indikator unsur kebahasaan dalam teks editorial.

Tabel 2.2
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum	Indikator Kesesuaian dengan Kurikulum
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan

		<p>KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, Kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan.</p> <p>3. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu</p>
--	--	--

		menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan KD 3.8 yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. 2. Apabila hasil analisis nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang telah dipelajari dalam cerita pendek.
3.	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan materi mengenai nilai-nilai sosial dan nilai pendidikan karakter pada teks cerita pendek.
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan perkembangan masyarakat. Dari cerita pendek ini diharapkan peserta didik bisa mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan bersosialisasi individu lainnya dalam bermasyarakat. 2. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang sedang menjadi kegelisahan bagi peserta didik di usianya yang remaja. Diharapkan peserta didik bisa menyikapi permasalahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikis.

	<p>3. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dan bisa dijadikan pedoman untuk perkembangan daya pikir peserta didik.</p>
--	--

2. Analisis Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Mengacu pada makna leksikal cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang termasuk dalam jenis prosa yang dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat atau lebih sering dikenal dengan sebutan karya sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Menurut Gasong (2010, hlm.47) mengatakan bahwa cerpen dapat dibaca dalam rentang waktu yang cukup singkat yaitu kurang dari satu jam dan hal inilah yang membedakannya dengan novel. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa sesuatu hal yang tak mungkin untuk menyelesaikan sebuah novel dalam rentang waktu tersebut. Panjang pendeknya sebuah cerpen masih menjadi sebuah perdebatan karena panjang pendeknya sebuah cerpen masih bersifat relatif. Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) mengatakan bahwa cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk ini terdiri dari 500 kata sampai 5000 kata dan bahkan ada yang mencapai 30.000 kata. Adapun Sugiarto (2014, hlm.11) mengatakan “Untuk ukuran Indonesia, cerpen terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio ketik. Di negara Barat bisa lebih dari 15 halaman”.

Berdasarkan pemaparan tersebut cerita pendek tidak bisa diartikan sebagai cerita yang benar-benar pendek. Namun, pada dasarnya cerita pendek adalah sebuah karya sastra prosa yang terbentuk dari hal-hal yang sederhana. Hal inilah yang membedakannya dengan karya sastra prosa lainnya seperti novel yang memiliki cerita dalam ukuran yang luas. Menurut Gasong (2010, hlm 47) mengatakan bahwa cerpen memiliki struktur yang sederhana dimulai dari alur yang sederhana, satu tema, dan karakter sederhana.

Cerita pendek ini dapat dijadikan sebagai alternatif bacaan untuk individu-individu di zaman ini yang umumnya memiliki mobilitas tinggi. Sebab, ceritanya yang dapat dibaca dalam sekali duduk dalam artian tidak memakan banyak durasi

dan dinilai mudah untuk dicerna karena menyajikan cerita yang memiliki tokoh, tema dan alur yang sederhana. Dengan begitu, cerita pendek dapat diartikan sebagai karya prosa yang menyajikan cerita yang unsur-unsur ceritanya tidak sekompleks dalam prosa lainnya seperti dalam novel dan dapat dibaca dalam waktu yang singkat.

b. Ciri-ciri Cerpen

Ciri adalah segala yang khas yang belum tentu dimiliki oleh sesuatu yang lain. Menurut Sugiarto (2014, hlm. 12) mengatakan bahwa terdapat lima poin yang menjadi ciri khas sebuah cerpen diantaranya: 1) hanya mengandung satu tema yang lebih sering dikatakan dengan istilah satu ide pusat; 2) hanya memiliki satu tokoh utama yang menjadi pusat; 3) umumnya cerita yang diceritakan bersifat ringan karena tidak akan jauh dari kehidupan sehari-hari; 4) menggunakan kata-kata sehari-hari yang sederhana dan sering digunakan dan dimengerti masyarakat luas; 5) cerita pendek biasanya dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa ciri khas sebuah cerpen terletak pada penceritaannya yang ringan karena pembaca hanya perlu fokus pada satu tokoh utama yang menjadi tokoh pusat dan hanya perlu fokus pada satu pembahasan cerita karena biasanya cerpen hanya memuat satu ide pusat.

Adapun ciri cerita pendek menurut Sayuti dalam Kusmarwanti (2010, hlm.4) mengatakan bahwa terdapat enam poin yang menjadi ciri khas cerita pendek. Pertama, cerita pendek dapat dibaca dalam waktu singkat. Kedua, alur pada cerita pendek difokuskan hanya pada satu peristiwa saja atau dapat dikatakan peristiwa tunggal. Ketiga, tokoh dalam cerita pendek tidak dijelaskan secara mendetail. Keempat, cerita pendek terbatas pada ruang dan waktu. Kelima, karena terbatas pada ruang dan waktu, pada cerita pendek pepadatan, dan pemusatan cerita akan selalu terjadi namun cerita tetap disajikan secara mendalam. Terakhir, cerita pendek disajikan secara utuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya cerita pendek memiliki ciri khas yaitu cerita pendek ini dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Cerita pendek ini terbentuk dari unsur-unsur yang sederhana namun tetap disajikan secara utuh. Tokoh yang diceritakan dalam sebuah cerpen juga dikembangkan secara sederhana dan hanya tokoh utama sajalah yang menjadi pusat

penceritaan. Cerita pada cerita pendek cenderung dipadatkan namun tetap mendalam. Terakhir cerita yang diceritakan dalam cerita pendek tidak akan jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat langsung menangkap maksud dari pengarang.

c. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur-unsur cerita pendek adalah unsur yang membangun sebuah cerita pendek sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan padu. Maka dari itu, salah satu cara untuk memahami sebuah karya sastra adalah dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya. Adapun unsur-unsur yang dimaksud diantaranya tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiantoro (2012, hlm.23) mengatakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Sejalan dengan pendapat di atas Gasong (2010, hlm. 48) mengatakan “Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Kepaduan jalinan antar unsurnya menghadirkan karya sastra sebagai sebuah prosa fiksi yang utuh dan otonom”.

Berdasarkan pendapat pakar di atas unsur intrinsik adalah elemen-elemen pembangun yang membentuk teks tersebut menjadi sebuah teks sastra yang utuh. Adapun teks sastra yang dimaksud disini adalah teks sastra yang berbentuk prosa. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek terdiri dari tema, latar, alur, tokoh atau penokohan, sudut pandang, *style* atau gaya, suasana dan amanat.

1) Tema

Unsur intrinsik dalam cerita pendek yang pertama adalah tema. Tema sering juga disebut dengan hal yang menjadi pokok pembicaraan. Tema merupakan langkah awal penulis untuk mengembangkan tulisannya hingga menjadi karya sastra yang utuh. Menurut Aminuddin (2014, hlm.91) mengatakan “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Hal ini dapat diartikan bahwa tema merupakan dasar penulisan sebuah karya sastra. Sejalan

dengan itu, Tasrif dalam Mido (1994, hlm.17) mengatakan bahwa tanpa adanya tema sebuah cerita rekaan tidak akan berguna sama sekali. Sebab tema merupakan dasar yang menjadi penulisan cerita dan di dalamnya memuat tujuan-tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tema dapat dikatakan sebagai fondasi dari terciptanya sebuah karya sastra. Dalam setiap penulisan karya sastra penulis tentunya menyisipkan pesan kepada pembaca. Tema akan mengawal sebuah penulisan cerita yang ditulis oleh penulis supaya tetap berada pada jalur penceritaan.

2) Latar

Adapun unsur intrinsik Cerita pendek yang kedua yaitu latar. Menurut Aminuddin (2014, hlm.67) mengatakan bahwa fungsi dari latar atau setting dalam sebuah karya sastra adalah untuk membuat sebuah cerita terasa nyata dan logis bagi pembaca. Dalam artian, Sebuah peristiwa dalam sebuah cerita tentu tidak akan terlepas kapan dan dimana peristiwa itu terjadi dan situasi pendukungnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Murphy dalam Mido (1994, hlm.52) mengatakan “...maka sebetulnya ada tiga unsur penting dalam sebuah latar. Ketiga unsur itu ialah (1) waktu, (2) tempat dan (3) suasana/situasi”.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa latar pada umumnya akan menjelaskan waktu, tempat dan suasana dari sebuah peristiwa dalam cerita. Adanya latar pada sebuah cerita berfungsi agar cerita tersebut menjadi hidup dan terdengar logis. Selain itu, adanya latar akan membantu pembaca dalam mengimajinasikan cerita yang dibaca sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakan emosi yang sama dengan apa yang penulis ceritakan.

3) Alur

Unsur instrinsik ketiga dalam sebuah cerita pendek adalah alur. Menurut Mido (1994, hlm.42) mengatakan “Alur adalah urutan peristiwa yang bersambung-sambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat”. Dalam artian, alur dapat dikatakan sebagai jalannya sebuah cerita yang di tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hidayati (2010, hlm.99) mengatakan bahwa plot atau alur memiliki fungsi untuk memperjelas suatu peristiwa

yang ada dalam sebuah cerita, alur menyajikan urutan peristiwa yang sistematis dan mengandung hubungan sebab akibat supaya dapat memperjelas peristiwa dalam cerita.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa yang tersusun untuk memperjelas cerita yang dibaca. Menurut Loban dkk dalam Aminuddin (2014, hlm 84) mengatakan bahwa gerakakan alur dalam sebuah cerpen layaknya seperti gelombang. Terdiri dari (1) eksposisi yaitu tahap pengenalan, (2) komplikasi yaitu dimana mulai muncul bibit bibit permasalahan hingga menjadi konflik, (3) klimaks yaitu situasi puncak dimana konflik mencapai puncak tertinggi, (4) revelasi yaitu penyingkatan tabir suatu problema dimana ketegangan konflik sudah menurun dan menuju penyelesaian, (5) penyelesaian cerita *denouement* yaitu penyelesaian yang membahagiakan dan *cetastrophone* yaitu penyelesaian yang menyedihkan.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa urutan peristiwa sebuah cerita dimulai dari tahap pengenalan yang merupakan tahap awal untuk mengenalkan latar belakang penceritaan. Naik ke tahap komplikasi yang mana dalam tahap ini penulis mulai memunculkan benih benih konflik. Dari komplikasi naik ke tahap klimaks, disini konflik memuncak hingga puncak tertinggi. Tahap inilah yang merupakan tahap gelombang tertinggi sebuah alur. Dari konflik turun pada tahap relevasi. Disini akan terjadi sebuah penurunan ketegangan konflik karena dalam tahap ini penulis mulai menuliskan solusi-solusi dari problematika yang terjadi. Hingga akhirnya masuk ke tahap penyelesaian, umumnya terdapat dua tipe penyelesaian cerita yaitu yang membahagiakan dan yang menyedikan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa alur merupakan gabungan peristiwa yang berurutan sehingga membentuk suatu cerita. fungsi alaur diantaranya adalah untuk membantu pembaca dalam memahami peristiwa-peristiwa yang ada pada sebuah cerita. Adapun urutan peristiwa dalam sebuah cerita pendek umumnya terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, revelasi, dan penyelesaian.

4) Tokoh

Unsur intrinsik keempat dalam cerita pendek adalah tokoh. Tokoh menurut pendapat Aminuddin (2014, hlm.79) adalah pelaku yang menjalankan lakon dalam

sebuah cerita fiksi. Masing-masing pengarang mempunyai cara tersendiri dalam memunculkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Menurut Nurgiantoro (2012, hlm.166) mengatakan bahwa penokohan dapat dikatakan sebagai cara pengarang dalam mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokohnya secara jelas mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya dan bagaimana pelukisan tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tokoh merupakan pelaku yang menjalankan sebuah cerita dengan sehingga cerita yang jalankan akan terasa hidup oleh pembaca.

5) Sudut Pandang

Unsur intrinsik kelima dalam cerita pendek adalah sudut pandang. Menurut Abrams dalam nurgiantoro (2012, hlm. 248) mengatakan “Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Sejalan dengan pendapat di atas Aminuddin (2014, hlm.90) mengatakan “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.” Menurut Nurgiantoro (2012, hlm.251) sudut pandang ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang akan menentukan bagaimana penerimaan pembaca terhadap cerita yang dibaca. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa sudut pandang adalah cara pengarang untuk menyajikan cerita dan segala unsur yang ada di dalamnya dengan harapan supaya pembaca dapat memahami isi cerita yang dibacanya.

Terdapat dua macam sudut pandang. Menurut Moddy dalam Mido (1994, hlm.64) mengatakan bahwa ada dua macam sudut pandang (1) sudut pandang orang ketiga, yang mana pengarang menjadi dalang yang serbatahu mengenai seluk beluk cerita, (2) sudut pandang orang pertama, yang mana dalam sudut pandang ini pengarang terlibat dalam ceritanya sendiri sebagai tokoh “aku”. Dalam artian kemahatahuan pengarang pun terbatas hanya sekedar apa yang diketahui dan dirasakan oleh tokoh “aku”. Baik sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk diantara keduanya. Menurut Nurgiantoro (2012, hlm.251) mengatakan bahwa setiap pengarang bebas dalam memilih sudut pandang apapun. Pengarang akan memilih mana yang dianggap

lebih efektif supaya penyajian ide, sikap, pandangan hidup pengarang, hingga nilai-nilai terkandung dalam ceritanya dapat disajikan dan diterima oleh pembaca.

d. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Meskipun berada di luar karya sastra, keberadaannya dianggap penting karena mempengaruhi teks sastra itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Surastina (2018, hlm. 33) yang mengatakan “Unsur ekstrinsik cerita pendek adalah unsur yang membangun cerita pendek dari luar”. Adapun menurut Nurgiantoro (2018, hlm.30) mengatakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi bangun sebuah karya sastra, namun berada di luar karya sastra itu sendiri.

Menurut Surastina (2018, hlm.36) mengatakan bahwa terdapat dua unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah karya sastra dalam hal ini cerita pendek. Dua unsur tersebut adalah latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang menjadi salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari sebuah karya sastra. Menurut Ratna (2010, hlm.321) mengatakan “Tanpa ada pengarang pada dasarnya tidak akan ada karya sastra dan dengan demikian tidak akan ada sesuatu pun yang dapat dibicarakan”. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pengarang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah karya sastra cerita pendek. Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm.100) mengatakan bahwa aspek aspek kehidupan pengarang yang dapat mempengaruhi sebuah karya sastra diantaranya status sosial pengarang, keadaan ekonomi, hingga pekerjaan pengarang dan data-data lainnya yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas pengarang. Adapun data-data tersebut dapat diketahui dengan mempelajari biografi pengarang.

2) Latar Belakang Masyarakat

Unsur ekstrinsik selanjutnya adalah latar belakang masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm.98) mengatakan bahwa sastra tidak bisa dilepaskan

dari masyarakat karena sastra itu sendiri menyajikan sebuah kehidupan yang berasal atau meniru kehidupan sosial manusia. Pendapat tersebut sejalan pula dengan pendapat Surastina (2018, hlm.36) yang mengatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra akan mencerminkan kehidupan manusia pada saat karya sastra itu dibuat. Dengan memahami kondisi dan permasalahan yang terjadi pada zaman itu, pembaca akan terbantu dalam memahami karya sastra. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa latar belakang masyarakat adalah salah satu unsur ekstrinsik, berada diluar bangun cerpen itu sendiri yang membantu pembaca untuk memahami cerita pendek dengan cara mengungkap kondisi masyarakat dan segala permasalahan yang terjadi pada saat cerita pendek itu di tulis.

3) Nilai-nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang ada pada diri individu. Nilai ini melekat pada diri individu dan tentunya mempunyai pengaruh terhadap terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Nopitasari (2020, hlm.10) mengatakan bahwa “Nilai atau *value* adalah prinsip standar atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang harus memegangnya”. Dalam artian nilai ini merupakan segala hal yang dianggap berharga dan menunjukkan bagaimana kualitas individu di hadapan lingkungannya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Elmubarok (2009, hlm.7) mengatakan bahwa terdapat dua kelompok nilai. Pertama, nilai Nurani (*value of being*) yaitu nilai yang mencerminkan pelaku individu serta bagaimana individu tersebut memperlakukan individu yang lain. Kedua, nilai memberi (*value of giving*) yaitu nilai-nilai yang diterima setelah memberi. Pada prinsipnya dapat dikatakan semakin banyak memberi maka semakin banyak pula yang diterima. Contohnya semakin jujur individu maka ia akan semakin dipercaya pula. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa nilai memiliki hubungan yang timbal balik. Nilai memiliki hubungan saling memberi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa nilai adalah segala sesuatu yang mencerminkan perilaku individu. Nilai yang dimiliki oleh individu akan menjadi patokan atau dasar bagaimana ia memperlakukan masyarakat disekitarnya dan memiliki pengaruh juga terhadap perlakuan

masyarakat terhadapnya. Dengan kata lain, nilai memiliki pengaruh terhadap kehidupan pemegangnya.

a) Nilai Sosial

Dalam sebuah lingkup masyarakat tentu ada nilai-nilai yang sudah mandarah daging dan akan senantiasa mereka pegang sebagai prinsip hidup. Menurut Nopitasari (2020, hlm.10) mengatakan “Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter, yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan dan layak ditiru oleh orang lain”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Farhan (2020, hlm.22) yang mengatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang menimbang baik buruknya suatu tindakan, dan pantas tidaknya suatu tindakan masyarakat. Nilai sosial ini dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat suatu lingkup masyarakat tertentu maka tak heran nilai-nilai yang dipegang kelompok satu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai sosial adalah nilai yang dijadikan sebagai prinsip suatu kelompok masyarakat. Nilai ini mengatur segala tindakan atau perilaku mengenai salah benarnya atau pantas tidak pantasnya sebuah perilaku. Dalam artian di dalam nilai sosial ini terdapat rumusan-rumusan nilai mengenai benar salah yang ada dalam suatu lingkup masyarakat.

(1) Fungsi Nilai Sosial

Salah satu fungsi nilai sosial adalah untuk menciptakan sebuah lingkungan kehidupan yang aman tentram dan damai. Tentunya hal itu bisa dicapai apabila seluruh elemen masyarakat mematuhi nilai-nilai yang berlaku. Menurut Nopitasari (2020, hlm.2020) mengatakan bahwa terdapat beberapa fungsi nilai sosial. Pertama, nilai sosial ini berfungsi untuk mempersatukan masyarakat. Kedua, nilai sosial ini berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk dapat hidup di lingkungan bermasyarakat. Ketiga, sebagai pedoman nilai sosial tentu akan melahirkan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, dari keteraturan ini nilai sosial akan melahirkan keamanan dan perlindungan terhadap segala serbuan nilai-nilai luar yang berusaha masuk dan berpotensi merusak nilai-nilai yang sudah ada. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Aisah (2015, hlm.8) yang mengatakan “Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan dan pendorong”.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pada dasarnya nilai sosial ini berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial mengatur kehidupan sosial suatu masyarakat supaya tercipta keteraturan hidup dalam bermasyarakat. Robbin Williams dalam Farhan (2020, hlm. 23) mengatakan bahwa “Nilai sosial adalah menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang”. Nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya akan melahirkan sebuah benteng perlindungan yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang ada di lingkup masyarakat tersebut.

(2) Ciri Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat itu sendiri dan dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pegangan dalam kehidupan sosialnya. Menurut Nopitasari (2020, hlm.11) mengatakan bahwa ada beberapa poin yang menjadi ciri-ciri nilai sosial. Diantaranya:

- a) Nilai sosial terbentuk melalui proses sosial dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir
- b) Nilai sosial ditemukan melalui proses belajar yang meliputi beberapa aspek seperti sosialisasi, enkulturasi, dan difusi.
- c) Nilai sosial menjadi tolak ukur individu dalam memahami sekaligus menghargai kehidupan sosialnya.
- d) Peraturan dan nilai-nilai sosial yang dipegang antara kelompok satu dengan kelompok lain berbeda.

Adapun ciri-ciri nilai sosial menurut D.A Wila Huky dalam Aisah (2015) mengatakan bahwa terdapat 9 poin ciri nilai sosial diantaranya

- a) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial.
- b) Ditransformasikan dan bukan dibawa sejak lahir.
- c) Terbentuk melalui proses belajar
- d) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya.
- e) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- f) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat.
- g) Nilai-nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif.

- h) Asumsi-asumsi dari bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya.
- i) Nilai sosial dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa secara garis besar ciri-ciri nilai sosial diantaranya:

- a) Nilai sosial bukan nilai yang dibawa sejak lahir, melainkan nilai yang terbentuk dari hasil belajar individu dengan lingkungannya seperti proses sosialisasi, enkulturasi dan difusi.
- b) Nilai sosial yang dipegang masing-masing individu berbeda-beda bergantung pada lingkungan sosial dimana individu itu berada.
- c) Nilai-nilai sosial membentuk individu baik ke arah positif maupun negatif bergantung pada keadaan lingkungan individu.
- d) Nilai sosial menjadi ukuran mengenai apa yang benar dan salah dalam kehidupan sosial individu.

(3) Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Menurut Rostama (2013, hlm.12) mengatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dapat diambil dari segala perilaku dan sikap seseorang dalam menghadapi segala peristiwa yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan lingkungan atau dengan sosial masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa jenis-jenis nilai sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam menghadapi peristiwa yang ada di lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Kluckhon dalam Martin (2016, hlm.128) mengatakan bahwa ada lima nilai sosial. Nilai sosial pada masyarakat atas lima masalah pokok yaitu, (1) nilai hakikat hidup manusia, (2) nilai hakikat karya manusia, (3) nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu, (4) nilai hubungan manusia dengan alam sekitar, (5) nilai hakikat manusia dengan sesamanya.

(a). Nilai Hakikat Hidup Manusia

Menurut Kluckhon dalam Martin, (2016, hlm.128) mengatakan bahwa nilai hakikat hidup manusia merupakan masyarakat yang menganggap hidup itu baik, buruk, atau hidup buruk tetapi berusaha untuk mengubah menjadi hidup yang baik. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa nilai hakikat hidup manusia

adalah nilai yang menganggap bahwa hidup itu terdiri dari baik dan buruk. Manusia akan senantiasa berusaha untuk mengubah hidupnya yang buruk menjadi hidup yang baik.

(b). Nilai Hakikat Karya Manusia

Menurut Kluckhon dalam Martin, (2016, hlm.128) mengatakan bahwa nilai hakikat manusia merupakan masyarakat yang menganggap karya manusia untuk memungkinkan hidup, memberikan kedudukan yang terhormat atau sebagai gerak untuk menghasilkan karya lagi. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk menghasilkan karya dalam hidupnya dan dengan karya itulah manusia bisa mendapatkan kedudukan yang terhormat.

(c). Nilai Hakikat Manusia dalam Ruang dan Waktu

Kluckhon dalam Martin, (2016, hlm.128) mengemukakan bahwa nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, masyarakat yang memandang penting berorientasi masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Manusia yang menganggap pentingnya suatu orientasi, maka ia harus memikirkan masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang dalam hidupnya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa manusia sangat memperhatikan bagaimana masa lampau, masa sekarang dan bagaimana masa depan yang akan datang dalam hidupnya.

(d). Nilai Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Kluckhon dalam Martin, (2016, hlm.128) mengatakan bahwa nilai hakikat manusia dengan alam sekitarnya membuat masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat, suatu yang mampu dilawan manusia atau berusaha mencari keselarasan dengan alam. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai hubungan manusia dengan alam sekitar adalah nilai yang menunjukkan bagaimana manusia dapat membentuk suatu hubungan dengan alam sehingga lahir keselarasan dengan alam.

(e). Nilai Hakikat Manusia dengan Sesamanya

Menurut Kluckhon dalam Martin, (2016, hlm.128) nilai hakikat manusia dengan sesamanya mencerminkan manusia yang mendahulukan vertikal antara manusia dengan tuhan, hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai hakikat manusia dengan sesamanya merupakan nilai yang mencerminkan bagaimana manusia bergaul antar

sesamanya di lingkungannya. Seperti yang sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain disetiap kegiatan dalam kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai sosial memiliki lima pokok pembahasan yang mana pada hakikatnya manusia akan selalu berlomba menjadi yang terbaik, senantiasa berlomba dalam menghasilkan karya dan ketika tidak bisa mencapai itu manusia akan memiliki rasa gagal dan malu terhadap manusia-manusia lainnya. Pada hakikatnya manusia akan selalu berorientasi pada masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Manusia juga pada hakikatnya hidup berdampingan dengan sesamanya dan juga dengan alam. Sejalan dengan itu, Rostama (2013, hlm.32) mengatakan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai sosial yang dapat diambil dalam keseharian manusia dalam menajalani kehidupannya yaitu gotong royong, peduli terhadap sesama, kesetiaan, tolong menolong, kekeluargaan, rasa malu, persahabatan, saling memaafkan, dan cinta kasih.

Gotong royong adalah nilai sosial yang sudah mandarah daging dengan masyarakat Indonesia. Menurut Nopitasari (2020, hlm.43) mengatakan bahwa gotong royong adalah kegiatan bekerja secara bersama-sama saling tolong menolong dan membantu tanpa adanya paksaan dan muncul berdasarkan rasa tanggung jawab pada tiap diri individu. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa gotong royong adalah kegiatan manusia dimana manusia mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama supaya pekerjaan tersebut dapat selesai lebih cepat. Gotong royong ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungannya dan menjalin rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki antar sesama manusia.

Peduli antar sesama merupakan sikap untuk senantiasa memperhatikan lingkungan sekitar dan terasa ketika seseorang mengalami sebuah kesulitan dalam hidupnya. Menurut Nopitasari (2020, hlm.58) mengatakan “Peduli merupakan nilai dasar, sikap memperhatikan, dan bertindak secara proaktif terhadap kondisi atau keadaan yang ada disekitar kita”. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa peduli antar sesama adalah nilai sikap yang memperhatikan kondisi sosial di

sekelilingnya dan siap sedia untuk mengambil tindakan ketika seseorang membutuhkan bantuan.

Kesetiaan adalah sikap untuk meneguhkan hati mempercayai seseorang dengan sepenuh hati. Menurut Rostama (2013, hlm.64) mengatakan “Kesetiaan adalah keteguhan hati untuk tetap yakin dan percaya kepada seseorang”. Berdasarkan pendapat tersebut kesetiaan adalah sikap sudah mempercayai seseorang sehingga ia dapat berpegang teguh pada kepercayaan yang dimilikinya.

Keluarga merupakan rasa saling memiliki antar satu individu dengan individu lainnya. Menurut Nurachman dkk (2020, hlm.63) mengatakan “Artinya keluarga adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan antar keduanya, maupun per-kelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan”. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa keluarga merupakan rasa persaudaraan antar individu atau kelompok yang dapat memperkuat hubungan antar keduanya.

Rasa malu merupakan rasa yang timbul akibat perbuatan yang menyimpang atau bersebrangan dengan sesuatu hal yang dianggap benar atau diluar kebiasaan masyarakat. Menurut Rostama (2013, hlm.66) mengatakan bahwa rasa malu adalah rasa tidak enak hati dan perasaan rendah diri yang didapatkan karena berbuat sesuatu yang dianggap salah. Rasa malu ini akan merupakan penghalang individu supaya menjauhi segala hal yang dianggap salah. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa rasa malu merupakan perasaan tidak enak hati pada diri individu karena sudah melakukan suatu hal yang dianggap menyimpang.

Persahabatan adalah hubungan yang dimiliki dua individu atau lebih yang saling memerlukan dan saling mendukung satu sama lain. menurut pendapat Rostama (2013, hlm.67) mengatakan “Persahabatan adalah perilaku saling mendukung antara dua orang atau lebih dalam bermasyarakat”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa persahabatan adalah hubungan antar individu yang memiliki rasa saling memiliki sehingga terjalin perilaku saling mendukung antar satu sama lain.

Saling memaafkan merupakan sikap untuk memberi maaf pada seseorang yang melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja. Menurut Rostama (2013, hlm.65) mengatakan bahwa saling memaafkan merupakan kesediaan hati

untuk memaafkan kesalahan orang lain secara tulus, dan melupakan kesalahan di masa lalu tetap hidup tanpa menaruh dendam dan perasaan benci setelahnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa saling memaafkan merupakan sikap untuk memaafkan seseorang yang melakukan kesalahan dengan tulus tanpa menaruh kebencian pada orang yang sudah melakukan kesalahan.

Cinta kasih merupakan rasa sayang kepada seseorang yang dikasihi. Menurut Rostama (2013, hlm.68) mengatakan bahwa cinta kasih adalah rasa sayang teramat sayang pada seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa cinta kasih adalah perasaan sayang kepada seseorang, sehingga orang tersebut rela mengorbankan apapun yang ada pada dirinya.

b) Nilai Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan insan yang berkarakter. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang cukup mengambil peran dalam pembentukan karakter peserta didik, meskipun elemen-elemen lainnya seperti lingkungan masyarakat dan keluarga pun turut mengambil andil yang besar dalam pengembangan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Menurut Aqib (2011, hlm. 38) mengatakan “Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik tidak hanya melibatkan satu elemen saja, melainkan beberapa elemen baik dari dalam diri peserta didik maupun elemen-elemen yang berasal dari luar peserta didik.

Penanaman nilai pada peserta didik tidak hanya melibatkan satu komponen saja, melainkan berbagai elemen mulai dari elemen keluarga, lingkungan dan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo dalam Kurniawan (2014, hlm.30) mengatakan “Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan”. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfungsi sebagai fondasi bagi peserta didik dalam memilih prinsip hidup yang tentunya nantinya harus dapat

dipertanggungjawabkan. Penanaman pendidikan karakter ini menyangkut dimensi moral dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter adalah segala nilai-nilai yang menjadikan seorang individu atau peserta didik tumbuh dengan kebebasannya memilih prinsip-prinsip hidup yang ia pilih. Nantinya individu tersebut diharapkan dapat bertanggung jawab atas pilihannya baik kepada dirinya sendiri maupun pada individu lainnya yang tumbuh bersamanya.

(1) Fungsi Nilai Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Agus Wibowo dalam Kurniawan (2014, hlm.31) pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa fungsi dari penanaman pendidikan karakter pada peserta didik adalah untuk mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik. Adapun tujuan dari penanaman nilai karakter pada peserta didik supaya peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sosialnya baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagai warga negara.

(2) Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

Pada umumnya karakter merupakan perbuatan yang selalu dilakukan individu dalam kesehariannya sehingga perbuatan tersebut akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Pritchard dalam Ningsih (2015, hlm.64) mengatakan “Karakter juga sebagai sesuatu yang bersifat menetap dan cenderung positif”. Dari pendapat di atas diketahui bahwa untuk menanamkan sebuah nilai karakter yang positif, diperlukan adanya penanaman secara terus menerus hingga akhirnya nilai tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan positif dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa sudah diatur dalam Permendikbud No,20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 2. Undang-undang tersebut mengatakan bahwa ada lima nilai yang harus diwujudkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong

dan integritas, nilai-nilai tersebut semuanya sudah terintegrasi dalam kurikulum. Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa lima nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik diantaranya nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Nilai Religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau kepercayaan seorang individu. Menurut Nuracman dkk (2020, hlm.60) mengatakan bahwa nilai religius adalah nilai kepercayaan terhadap suatu agama yang dapat diketahui oleh adanya simbol, dalil-dalil yang diambil dari kitab suci dan gambaran kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh ajaran agama. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa nilai religius adalah nilai yang ditanamkan agar individu dapat hidup berlandaskan ajaran kepercayaannya masing-masing

Nasionalisme merupakan ajaran yang mengajarkan bahwa setiap warga negara harus memiliki rasa mencintai bangsa dan negaranya. Menurut Hasanah dkk (2016, hlm.91) mengatakan rasa cinta tanah air atau nasionalisme merupakan “Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa”. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa nasionalisme adalah paham-paham yang harus diajarkan kepada peserta didik mengenai bagaimana cara untuk mencintai dan menghargai segala hal yang berhubungan dengan negara dan bangsanya. Contohnya seperti bahasa, lingkungan sosial budaya dan politik bangsa.

Kemandirian merupakan hal yang menjadikan individu dapat berdiri sendiri ketika menghadapi atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di hidupnya. Sejalan dengan itu, menurut Hasanah dkk (2016, hlm.90) mengatakan mandiri adalah “Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa kemandirian ini merupakan nilai yang menjadikan peserta didik agar dapat menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa adanya ketergantungan pada temannya atau orang lain.

Gotong royong kegiatan melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama juga tanpa adanya paksaan, sehingga diharapkan pekerjaan tersebut dapat lebih cepat selesai dan tidak memakan banyak

tenaga karena dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut pendapat Widayati (2019, hlm.4) mengatakan bahwa gotong royong memiliki arti yang sama dengan demokrasi, kebersamaan, atau kerakyatan itu sendiri. Gotong royong mempersatukan semua lapisan masyarakat menjadi satu kesatuan sosial yang dinamis. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai gotong royong adalah sikap untuk mengerjakan sesuatu secara bersama tanpa adanya paksaan. Gotong royong ini merupakan nilai yang sudah mengakar pada diri bangsa Indonesia, kegiatan melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan gotong royong lazim dilakukan di Indonesia. Maka, tak heran gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Integritas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang ditampilkan secara konsisten yang merupakan wujud dari identitas dirinya. Menurut Jalil (hlm.6) mengatakan individu dikatakan berintegritas salah satu kriterianya adalah apabila pertama individu tersebut mengetahui nilai-nilai positif yang mendasar seperti kejujuran dan keterbukaan, kedua individu mengetahui etika dalam berorganisasi, ketiga setelah mengetahui nilai-nilai yang mendasar individu konsisten mempertahankan nilai tersebut dalam dirinya, kelima berani mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan, keenam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya dan berani mengambil resiko, terakhir individu dikatakan berintegritas apabila ia mampu menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang dipegang. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa integritas merupakan segala sikap dan perilaku individu yang merupakan perwujudan diri dari individu tersebut. Integritas seseorang berhubungan dengan segala nilai-nilai positif yang sudah menjadi prinsip dan nilai-nilai tersebut dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsisten.

c) Indikator Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter Cerpen

Berikut akan diuraikan mengenai indikator unsur kebahasaan dalam teks editorial.

Tabel 2.1
Indikator Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Pendek

No.	Nilai-nilai Sosial dan Nilai Pendidikan	Indikator	Penjelasan

	Karakter yang dianalisis		
1.	Nilai Sosial	Gotong royong	Apabila terdapat kegiatan saling tolong menolong yang didasari rasa tanggung jawab tanpa adanya paksaan.
		Peduli sesama	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan sikap peduli atas kesulitan yang dialami individu lain dan turut serta membantu meringankan kesulitan tersebut.
		Kesetiaan	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan sikap tokoh yang sudah berpegang teguh untuk mempercayai seseorang yang sudah dipercayai.
		Kekeluargaan	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan sikap tokoh yang mencerminkan adanya rasa saling memiliki dan kasih sayang sehingga terjalin tali persaudaraan yang kuat
		Rasa malu	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan rasa rendah diri, rasa bersalah, dan melakukan

			sesuatu hal yang dianggap menyimpang.
		Persahabatan	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan adanya perilaku saling mendukung dan menyemangati antara dua atau lebih individu.
		Saling memaafkan	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan adanya sikap tokoh yang dengan lapang dada bersedia untuk memaafkan tokoh lain yang melakukan kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja.
		Cinta kasih	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan perasaan sayang yang sangat teramat sayang sehingga tokoh tersebut rela mengorbankan apapun yang ada pada dirinya.
2.	Nilai Pendidikan Karakter	Religius	Apabila dalam cerpen terdapat kalimat yang menunjukkan sikap percaya pada agama dan Tuhannya seperti berdo'a, berserah diri pada Tuhan dan

			memohon ampunan Tuhan.
		Nasionalisme	Apabila dalam cerpen terdapat kalimat yang menunjukkan sikap cinta terhadap tanah air seperti menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan tinggi terhadap tanah air dan segala hal yang berhubungan dengan tanah air
		Kemandirian	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan sikap tokoh yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan senantiasa berusaha menjelaskan masalahnya sendiri.
		Gotong Royong	Apabila terdapat kegiatan saling tolong menolong yang didasari rasa tanggung jawab tanpa adanya paksaan.
		Integritas	Apabila terdapat kalimat yang menunjukkan individu yang memiliki prinsip dan berpegang teguh pada segala nilai-nilai positif dan selalu melaksanakan semuanya secara konsisten.

			Contohnya seperti kejujuran, berani mengakui kesalahan dll.
--	--	--	---

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Isti Qomala dkk	Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Rubuhnya Surau Kami Karya AA. Navis	Mengkaji Nilai Sosial Kumpulan Cerpen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulan cerpen yang digunakan penulis adalah kumpulan cerpen berjudul 11:11 karya Fiersa Besari 2. Kajian dilakukan sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran siswa di SMA kelas XI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya AA. Navis diantaranya mencakup beriman, berdo'a, dan bersyukur. 2. Nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Terdapat dalam cerpen Angin dan Gunung, Nasihat nasihat, Menanti Kelahiran, Datang dan Perginya, dan Topi Helm. 3. Nilai sosial yang mencerminkan

					<p>hubungan antara manusia dengan alam. Terdapat pada cerpen berjudul Angin dari Gunung dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau kami karya AA. Navis.</p>
2.	Megasari Martin	<p>Nilai Sosial dalam Cerpen Koran <i>Singgalan</i> Edisi Januari-Februari Tahun 2015 Kajian Sosiologi</p>	<p>Mengkaji Nilai Sosial Kumpulan Cerpen</p>	<p>3. Kumpulan cerpen yang digunakan penulis adalah kumpulan cerpen berjudul 11:11 karya Fiersa Besari Kajian dilakukan sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran siswa di SMA kelas XI</p>	<p>Ada lima nilai sosial yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai hakikat hidup manusia 2. Nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu 3. Nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu 4. Nilai hubungan manusia dengan alam sekitar 5. Nilai hakikat manusia dengan sesamanya. <p>Dari 12 cerpen terbitan koran Singgalan edisi Januari-Februari 2015 ada 6 cerpen yang memiliki 5 nilai sosial yang ada di atas dan 6 lainnya hanya memiliki dua atau tiga nilai dan sosial saja</p>

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran penulismenceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Kumpulan Cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari Sebagai Alternatif Penyusunan Bahan Ajar Siswa Kelas XI SMA”

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

